

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran dan tokoh yang paling dominan. Kiai dipandang sebagai tokoh ideal oleh komunitas pesantren dan sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan para santri atau masyarakat yang dipimpinya. Ketokohan kiai dalam pesantren selain karena ia mempunyai keunggulan dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan patut di teladani, juga karena ia pendiri dan penyebab adanya pesantren. Menurut Chirzin, peran kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.<sup>1</sup>

Dari beberapa peran di atas, peran yang paling vital adalah peran di bidang pendidikan. Tentang peran kiai Ponpes Darussalam menyatakannya sebagai berikut:

Keberadaan kiai ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena peran yang unik, karena selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang

---

<sup>1</sup>Habib Chirzin dalam M. Asrori Ardiansyah, *Elemen-elemen Pondok Pesantren*, dalam <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/elemen-elemen-pondok-pesantren.html> , diakses tgl. 04 Juni 2020.

diasuhnya, dia juga sebagai pembina, pendidik umat serta pemimpin masyarakat.<sup>2</sup>

Selain kiai, kurikulum juga tidak dapat terpisahkan dalam sebuah pesantren. Tentang kurikulum pesantren Kafrawi memberikan definisi bahwa yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.<sup>3</sup> Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Istilah kurikulum dalam pendidikan pesantren dapat mengalami perluasan atau pengembangan makna, sejalan dengan dinamika pesantren di tengah-tengah proses transformasi masyarakat yang bergerak dari pola kehidupan tradisional menuju masyarakat modern.<sup>4</sup> Proses perkembangan ini telah membawa corak pendidikan pesantren yang semakin beragam dewasa ini. Oleh karena itu menurut Raharjo, pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Ponpes Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto, “*Dinamika Peran Kiai Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan*” dalam <http://pp-darussalam.blogspot.com/2011/07/blog-post.html>, diakses tgl. 23 Juni 2020

<sup>3</sup>Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Cemara Indah, Jakarta, 1978, hal. 52

<sup>4</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT. Imperial Bhakti Utama, Bandung, 2007, hal. 448.

<sup>5</sup>Rahmat Raharjo, “Kurikulum Pesantren Salafi Pada Pesantren Kholafi”, dalam *Jurnal Afkarina*, Program Pascasarjana IAINJ, 2011, Volume 1, hal. 4.

Kehadiran pondok pesantren telah nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pesantren telah menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Sejak awal berdirinya pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama, dan memelihara tradisi Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat dengan menjadikan pondok pesantren sebagai sentralnya.<sup>6</sup>

Di sinilah keunikan pondok pesantren yang masih tetap konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani).<sup>7</sup> Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan.<sup>8</sup>

Pondok pesantren saat ini mayoritas tidak hanya memfokuskan diri kepada ilmu-ilmu kepesantrenan. Seperti yang dibicarakan Karel A. Steenbrink, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Jakarta, 2000, hal. 3.

<sup>7</sup>Zuman Malaka, *Peranan Pondok Pesantren dalam Tantangan Global*, dalam <http://www.pejuangIslam.com/main.php?prm=berita&var=detail&id=323>, diakses tgl. 04 Juni 2020

<sup>8</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, hal. 437-438.

adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.<sup>9</sup> Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fiqhi dengan ushul fiqhi, hadist dengan mustholah hadist, bahasa Arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, shorof, bayan, ma'ani, badi' dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Akan tetapi pondok pesantren saat ini sudah mengembangkan kurikulum kepesantrenan yang dimilikinya agar bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan untuk memenuhi selera masyarakat yang menginginkan agar putra-putri tidak hanya tahu tentang agama melainkan juga ilmu umum lainnya.

Mengenai pengembangan kurikulum pesantren, Asrori menyatakan:

Masuknya tuntutan yang lebih luas ke dalam kehidupan pesantren melahirkan adanya kehendak pesantren untuk melakukan pengembangan kurikulum, sehingga terwujudlah kurikulum terpadu yang diimplementasikan melalui prinsip-prinsip; bagaimana kurikulum yang direncanakan membawa misi pembaharuan dan dapat mentransformasikan unsur-unsur muatan kurikulum baru serta mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan tepat, serta menjadikan akumulasi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar santri dalam kehidupan kesehariannya di pesantren.<sup>10</sup>

Hal ini mengisyaratkan bahwa perubahan dan perkembangan pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesantren, baik pada lingkup lokal, nasional dan global. Atas dasar ini pengembangan kurikulum pesantren dapat diartikan sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat

---

<sup>9</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal. 23

<sup>10</sup>M. Asrori Ardiansyah, *Pengembangan Kurikulum di Pesantren*, dalam <http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/elemen-elemen-pondok-pesantren.html> , diakses tgl. 02 Juni 2020

kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (santri).<sup>11</sup>

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD/MI sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan teknologis yang dirancang bangun secara sistematis-integralistik. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari SD/MI unggulan, Madrasah Aliyah, SMP dan SMA yang dikembangkan pesantren pun cukup kompetitif dalam menarik minat masyarakat luas. Sebab, ada jaminan keunggulan *out put* yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial.<sup>12</sup> Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi *trend* yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren di tanah air, tidak terkecuali di Pondok Pesantren Darut Tauhid. Penyelenggaraan kurikulum pesantren di pesantren Darut Tauhid saat ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kitab-kitab klasik saja tetapi juga lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD, RA, MI, MTS dan MA juga termasuk dalam kurikulum pesantren. Sekarang dalam perkembangannya mulai merekomendasikan para santri kejenjang yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi di bawah arahan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

---

<sup>11</sup>M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hal. 76.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 19.

## B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:
  - a. Peran kiai yang disinyalir belum seutuhnya mengembangkan kurikulum pesantren.
  - b. Kurikulum pesantren yang belum sepenuhnya mencerminkan tuntutan dan aspirasi masyarakat.
  - c. Kurang jelasnya pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren.
  - d. Sedikit sekali pemimpin pesantren yang disiapkan secara profesional, sebagian besar dari mereka menjadi pemimpin pesantren karena warisan orangtuanya.
  - e. Kualitas out-put pondok pesantren belum sepenuhnya mampu berperan maksimal di masyarakat.
  - f. Corak kurikulum pesantren cenderung mengadaptasi dari kurikulum pesantren tempat sang pemimpin menuntut ilmu yang diberlakukan secara kaku.
2. Agar penelitian ini lebih terfokus, maka dilakukan ruang lingkup dan batasan masalah secara jelas sebagai berikut:
  - a. Peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren
  - b. Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren di pondok pesantren Darut Tauhid Karangbong Pajarakan Probolinggo?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Darut Tauhid Karangbong Pajarakan Probolinggo?
3. Apa yang menjadi kendala dan bagaimana solusi dalam mengatasi kendala penerapan kurikulum pesantren ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui dan mendiskusikan peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren di pondok pesantren Darut Tauhid Karangbong Pajarakan Probolinggo.
2. Ingin mengetahui dan mendiskusikan pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren Darut Tauhid Karangbong Pajarakan Probolinggo.
3. Ingin mengetahui kendala dan solusi penerapan kurikulum pesantren Darut Tauhid Karangbong Pajarakan Probolinggo

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Akademik**

- a. Penelitian ini merupakan bentuk evaluasi dan perbaikan atas temuan-temuan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran tentang peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren sehingga makin terbuka peluang untuk dilakukan penelitian yang lebih besar dan lebih luas dari segi biaya maupun jangkauan lokasi secara berkelanjutan.

## 2. Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengembangkan wawasan keilmuan terutama tentang sosio-kultural pondok pesantren.
- 2) Dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren yang bersangkutan.
- 3) Topik penelitian tersebut mudah dijangkau baik dari segi waktu, tempat, biaya dan tenaga serta literatur untuk terselenggaranya penelitian.

### b. Bagi Lembaga Pesantren dan Pemangku Pesantren

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi pengembangan kurikulum pesantren yang bersangkutan sehingga diharapkan adanya peningkatan penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.
- 2) Sebagai bahan informasi riil tentang kondisi pesantren yang sesungguhnya terutama menyangkut peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren.
- 3) Sebagai bahan evaluasi dan motivasi bagi pemangku pesantren untuk menjalankan perannya dalam pengembangan kurikulum pesantren.

## F. Kajian Pustaka

Dari berbagai penelusuran dan kajian penulis maka dapat di kemukakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema peran kiai diantaranya adalah :

1. Muhammad Amin, dalam tesisnya, *Peran Kiai dalam Supervisi Pengajaran al-Qur'an Studi Kasus Pesantren Ilmu al-Qur'an Singosari Malang*, dengan pendekatan kualitatif hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa (1) Kiai disamping sebagai pendiri dan pengelola juga berperan sebagai supervisor atau pembina bagi guru-guru al-Qur'an. Dalam hal kegiatan pembinaannya kiai dibantu oleh santri-santri senior yang terstruktur dalam suatu organisasi yang disebut *Muharriq al-Qur'an*. (3) Pengaruh pembinaan guru-guru al-Qur'an yang dilaksanakan di PIQ secara efektif dan efisien membawa dampak positif bagi perkembangan PIQ selanjutnya. (4) Dalam hal pelaksanaan pembinaan guru-guru al-Qur'an, kiai menggunakan beberapa model yaitu kunjungan kelas langsung, bersamaan dengan pengajian Tafsir guru, bersamaan dengan pengajian kitab-kitab kuning, pembinaan guru-guru pemula oleh Muharriq al-Qur'an, dan pembinaan rutin mingguan dan bulanan.<sup>13</sup>
2. Ninik Nur Muji Astutik dalam tesisnya, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)*, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi multi kasus diperoleh kesimpulan bahwa *pertama*, perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. *Ketiga*, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. *Keempat*, penilaian yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah diambil dari segi input, proses dan output.<sup>14</sup>
3. Edy Sutrisno, dalam tesisnya, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa, *pertama*, perencanaan kurikulum yang diawali dengan rumusan tujuan kurikulum, landasan dalam perencanaan kurikulum serta perumusan isi kurikulum; *kedua*, dalam pelaksanaan kurikulum ditemukannya kebijakan-kebijakan dalam pengembangan kurikulum, kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan

---

<sup>13</sup>Muhammad Amin, *Peran Kiai dalam Supervisi Pengajaran al Qur'an Studi Kasus Pesantren Ilmu al Qur'an Singosari Malang*, Tesis, Program Pascasarjana UM, 20018.

<sup>14</sup>Ninik Nur Muji Astutik, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghairu Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)*, Tesis, Jurusan Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2019.

- kurikulum; dan *ketiga*, evaluasi, dalam evaluasi ditemukan penggunaan evaluasi dengan pendekatan sumatif tertutup.<sup>15</sup>
4. Khairiyah, dalam skripsinya *Upaya KH. Marzuki Dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang*, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif diperoleh kesimpulan bahwa upaya KH Marzuki dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantrennya adalah melalui sistem pendidikan yang sangat menekankan pada aspek pembinaan moral keagamaan dengan cara: 1) Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, 2) Mengadakan diklat atau pembinaan santri, 3) Mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an, 4) Menyediakan tenaga pengajar.<sup>16</sup>
  5. Najmatuzzahiroh dalam skripsinya "*Kepemimpinan Kiai dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang*", menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif hasil penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa ma'had dalam menjalankan fungsinya sebagai unit penunjang pendidikan di UIN Malang dalam mewujudkan visi dan misinya menggunakan tipe kepemimpinan partisipasi, kharismatik dan demokrasi. Sedangkan usaha kiai dalam mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang adalah dengan memaksimalkan program kompetensi akademik.<sup>17</sup>
  6. Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya, *Tradisi Pesantren*, diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta tahun 1994 memulai sorotannya dengan menyatakan bahwa katagori pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sangat statis, dibantahnya. Ia melakukan kajian terhadap sistem pesantren dan menemukan bahwa sistem pendidikannya ditandai oleh beberapa komponen yaitu ada santri, masjid, kiai serta adanya tempat berdiam para santri. Dia mengungkapkan pula tentang adanya dua katagori pesantren, yaitu pesantren tradisional (*Salaf*) dan pesantren yang sudah berkembang dengan pesat yang berbentuk modern (*Khalaf*). Pengkajian terhadap beberapa pesantren tua dan terkenal di pulau Jawa mengantarkannya kepada pandangan bahwa dunia pesantren adalah dunia yang penuh dinamika.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Edy Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*, Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

<sup>16</sup>Khairiyah, *Upaya KH. Marzuki Dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 20018.

<sup>17</sup>Najmatuzzahiroh, *Kepemimpinan Kiai Dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

<sup>18</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 41-52

NO	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>Persamaan tesis peneliti dengan milik Muhammad Amin, dalam tesisnya, <i>Peran Kiai dalam Supervisi Pengajaran al-Qur'an Studi Kasus Pesantren Ilmu al-Qur'an Singosari Malang</i>, yaitu peran kiai dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di Pondok Pesantren</p>	<p>Perbedaanya kedua penelitian ini adalah teretak dalam pembahasan yang mana tesis milik pneleiti mengacu pada peran kiai dalam mengembangkan kurikulum pesantren sedangkan tesis dalam penelitian terdahulu ini mengacu pada peran kiai dalam pengajaran Al-Qur'an.</p>
2	<p>Persamaan tesis peneliti dengan milik Ninik Nur Muji Astutik dalam tesisnya, <i>Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghoiru Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)</i> yaitu dama-sama menitik beratkan pembahasan mengenai kurikulum dan</p>	<p>Perbedaanya Kedua Penelitian Ini Adalah Teretak Manajemen Kurikulum Yang Dipakai Oleh Pesntren Darul Karomah Menggunakann Sistem Salafiah saja Sedangkan Pesantren Zainul Hasan telah berkembang pada sistem salafi dan khalafi.</p>

	pembelajaran di pondok pesantren	
3	<p>Persamaan tesis peneliti dengan milik Edy Sutrisno, dalam tesisnya, <i>Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)</i> yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren dengan harapan mampu memberikan kemajuan pada pondok pesantren.</p>	<p>Perbedaanya kedua penelitian ini adalah teretak dalam pembahasan yang mana tesis milik pneleiti mengacu pada kurikulum pesantren yang mencakup pada keseluruhan materi pembelajaran akan tetapi tesis milik Edy Sutrisno ini lebih menitik beratkan pada pembahasan tentang kitab saja.</p>
4	<p>Persamaan tesis peneliti dengan milik Mohammad Muallif, dalam Tesisnya <i>Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren</i>, memiliki kesamaan dalam hal upaya mengembangkan pendidikan baik dalam segi kurikulum, strategi pengajaran, kompetensi guru dan sarana prasarana dalam setiap lembaga yang dimiliki.</p>	<p>Perbedaanya kedua penelitian ini adalah teretak dalam pembahasan yang mana tesis milik pneleiti hanya menekankan pada segi kurikulum saja sedangkan milik khairiyah menekankan pada kompetensi guru, strategi pengajaran dan sarana prasarana lembaga pendidikan</p>

5	<p>Persamaan tesis peneliti dengan milik Muallim Nur Shodiq dalam skripsinya “<i>Kepemimpinan Kiai dalam Mengelola Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah</i>” yaitu pembahasan mengenai sosok kepemimpinan seorang kiai dalam perannya mengembangkan ilmu pengetahuan dalam nuansa pendidikan islam diindonesia pada umumnya</p>	<p>Perbedaanya kedua penelitian ini adalah teretak dalam pembahasan yang mana tesis milik pneleiti peran kiai yang menitik beratkan pada keikut sertaan seorang kiai dalam mengembangkan kurikulum pendidiikan sedangkan tesis milik Najmatuzzahiroh menitik beratkan pada kebijakan-kebijakan seorang kiai dalam pengambilan keputusan sistem pendidikan</p>
6	<p>Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya, <i>Tradisi Pesantren</i>, merupakan acuan bagi peneliti dalam penelitian terkait dengan kurikulum pesantren karena memiliki tujuan yang sama yakni membahas masalah kurikulum pesantren dan pengembangan nya</p>	<p>Tidak ada perbedaan dalam kajian ini karena sifatnya adalah sebagai referensi dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan kurikulum pesantren.</p>

Sepanjang pengetahuan dan penelusuran peneliti telah banyak penelitian-penelitian tentang peran kiai, namun belum ada penelitian yang mengangkat masalah peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren. Hal ini memotivasi peneliti untuk menemukan jawaban dan temuan baru tentang

peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan pondok pesantren.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam tesis ini secara garis besar dibagi menjadi dua bagian: pembahasan teoritis dengan mengkaji berbagai literatur dan pembahasan analitis berdasarkan data dari obyek penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama memuat pembahasan mengenai latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan kerangka pemikiran secara literatur. Menyajikan kajian teoritik berupa: studi tentang kiai, studi tentang kurikulum, peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren, pengembangan kurikulum pesantren, dan unsur-unsur pondok pesantren .

Bab ketiga adalah metode penelitian merupakan prosedur-prosedur ilmiah dalam suatu penelitian yang secara teoritis telah banyak diungkapkan tahapan-tahapannya sebagai langkah sistematis dan terarah dengan maksud sebagai perencanaan dan persiapan. Bab ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat adalah penyajian data. Pada bab ini disajikan data-data penelitian tentang Peran Kiai Dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren yang meliputi sejarah Pondok Pesantren Darut Tauhid, visi dan misi pesantren, lembaga-lembaga pendidikan pesantren, pesantren dan lingkungan masyarakat, santri dan sarana pendidikan, serta peran kiai dalam pengembangan kurikulum pesantren.

Bab kelima penutup. Berisi penguraian secara singkat dan padat isi tesis agar secara garis besar dapat diperoleh gambaran hasil penelitian berupa pemahaman tentang makna penelitian yang telah dilakukan, meliputi kesimpulan, implikasi teoritik dan keterbatasan penelitian serta rekomendasi.

